

PENTINGNYA SEJARAH NABI MUHAMMAD SAW DAN SUMBERNYA UNTUK MEMAHAMI ISLAM

Mukdar Boli

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Parahikma Indonesia (IPI)
Gowa

E-mail: Itz.muhdar@gmail.com

ABSTRAK

Pentingnya memahami Islam melalui sejarah Rasulullah Muhammad SAW, adalah sesuatu kajian menarik yang sangat mempesona dan menakjubkan. Umat Islam yang mempelajari sejarah hidup Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan mudah memahami ajaran Islam secara sempurna dan mengenal sifat-sifat beliau dalam kesabaran menghadapi cobaan, keteguhan memegang prinsip-prinsip kebenaran, kemantapan hati dalam menghadapi goncangan dunia, serta mampu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan yang begitu indah.

Sumber utama mempelajari sejarah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kitab suci Al-Quran serta sunnah Rasulullah SAW itu sendiri dan buku-buku sejarah nabi yang mengambil rujukan dari sumber pertama yaitu Al-Quran dan sumber kedua yaitu sunnahnya.

Kata Kunci: Pentingnya Sejarah Nabi, dan Sumbernya.

ABSTRAK

The importance of understanding Islam through the history of the Prophet Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam* is a very fascinating and amazing study. Muslims who study the history of life of the Prophet Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam* will easily understand the teachings of Islam perfectly. Moreover, they will recognize the Prophet Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam* characteristics. His characteristics was shown in his patience when facing the life's problems, his persistence in holding the principles of truth, and his steadfastness in facing world shock. Furthermore, he was able to raise the beautiful humanity values.

The main sources of studying the history of the Prophet *sallallaahu 'alaihi wa sallam* are Al-Quranul Karim, the sunnah of the Prophet himself and the prophet's history books which refer to the the Al-Quran as the first source and the Sunnah as the second source.

Keywords: The Importance of the Prophet's History, and Its Source.

PENDAHULUAN

Sebelum Rasulullah Muhammad SAW disertai hal yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan yang menjadi tanggung jawab oleh Allah SWT sebagai pemberi petunjuk untuk umat manusia, Allah sudah mengutus para Nabi dan Rasul sebelumnya. Misalnya saat ini, di antara para penganut terdahulu ada yang percaya kepada Allah SWT, ada pula yang tidak. Ada yang taat dengan perintah Rasulullah, ada pula yang menolak, bahkan sampai memusuhi.

Sebab itu kita diperintahkan oleh Allah SWT agar mempelajari kisah-kisah sejarah umat yang lampau termasuk sejarah nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya. Semuanya bermaksud agar kita dapat meneladani yang baik dan menjauhi hal yang tercela atau tidak baik dari perilaku mereka.

Allah mengingatkan kita tentang urgennya belajar sejarah sebagaimana dalam firman-Nya,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: “Tunjukkanlah kami kepada jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan

(jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (QS. Al-Fatihah: 6-7)

Ayat ini Allah menyuruh umat manusia agar mengikuti jalan lurus yang dilalui oleh mereka yang memperoleh kebahagiaan, dan menjauhi kesesatan orang-orang yang dibenci Allah SWT.

Manfaat dari melaksanakan kejadian yang sudah diceritakan atau disampaikan, maka penting untuk kita mencari tahu asal usul kesuksesan kaum yang selamat. Demikian pula, perlu kita mempelajari, menelaah atau menyelidiki hal yang menjadikan timbulnya kesesatan dan kehancuran orang-orang yang celaka yang memperoleh murka-Nya. Begitulah urgennya belajar *sirah* atau sejarah.

Firman Allah yang berbeda, malahan lebih jelas Allah menyuruh sekalian (bangsa) manusia mendatangi lokasi dimana kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu atau lokasi bersejarah, agar mengerti sesudah melihat betapa berat sesuatu yang merupakan akhir atau hasil sesuatu peristiwa yang mencelakakan orang-orang yang enggan mengikuti rasul-rasul.

Sebagaimana dalam Firman Allah SWT,

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana (akibat) orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).” (QS. Ar-Rum: 42)

Dalam Al-Quran kita bisa mendapati kisah golongan atau kelompok atau kaum nabi Nuh ‘*alaihissalam* yang masuk terbenam kedalam air akibat banjir besar. Hal ini disebabkan mereka melakukan perbuatan atau menentang seruan nabi Nuh ‘*alaihissalam*. Selanjutnya orang-orang yang taat terbebas dari bahaya atau malapetaka melalui kapal yang dibuat oleh nabi Nuh ‘*Alaihi salam*.

Demikian pula hal yang terjadi pada kaumnya Nabi Hud ‘*alaihissalam* yaitu kaum ‘Ad yang dihancurkan oleh Allah SWT melalui tiupan angin yang sangat kencang sehingga meluluhlantakkan semua yang diterjangnya. Ada juga sejarah kaumnya Nabi Saleh ‘*alaihissalam* yaitu kaum Tsamud yang dihancurkan oleh Allah SWT melalui makhluk Allah yang taat, yang diciptakan dari cahaya yaitu suara malaikat sampai mereka mati bergelimpangan. Tidak sedikit

kisah-kisah umat masa lalu yang tertulis dan diabadikan oleh Allah SWT dalam Al-Quran.

Mendengar, mengetahui dan mengkaji sejarah para umat terdahulu termasuk *sirah nabawiyah* Muhammad SAW tentu membawa kita pada kesadaran diri, menumbuhkan dorongan atau motivasi serta kekuatan jiwa agar sering tunduk dan ikut pada aturan Tuhan yang Maha Esa yang disampaikan oleh rasul-rasul. Sejarah ialah cerminan keadaan waktu lampau untuk dijadikan *ibrah* atau pelajaran, serta *uswah* untuk generasi sesudahnya.

Pentingnya mengkaji sejarah, terdapat dalam Firman Allah SWT pada ayat yang lain:

فَأَقْصَصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Maka ceritakanlah wahai nabi kisah ini kepada kaummu agar mereka berpikir” (QS. Al-A’raf: 176)

Selain mempelajari sejarah para umat terdahulu yang dihancurkan, dengan mengkaji sejarah kita juga dapat mengenal sejarah kesuksesan orang-orang yang dekat dan disukai Allah SWT. Misalnya ketabahan Nabi Nuh ‘*Alaihi Salam* yang menyeruh kepada kaumnya untuk menyembah kepada Allah SWT semata selama sembilan ratus lima puluh tahun dan juga kesabaran nabi Ibrahim ‘*alaihi salam* ketika dibakar dalam api.

Terlebih lagi sejarah perjuangan baginda Nabi Muhammad SAW yang penuh dengan suri tauladan yang banyak mengandung pelajaran yang penuh dengan hikmah atau kebijaksanaan, sebab beliau adalah contoh (*uswah*) untuk semua umat manusia dalam semua segi kehidupan.

Dengan memahami *sirah nabawiyah* (sejarah perjuangan baginda Nabi Muhammad SAW) yang cocok atau tepat serta referensi sejarah yang bisa dijadikan sebagai landasan atau alasan, semua kaum muslimin agar memperoleh penjelasan yang sempurna mengenai cara mengarungi kehidupan ini. Baik tentang korelasi manusia dengan yang maha pencipta, korelasinya dengan sesama hamba Allah baik dalam hal urusan kehidupan individu sekalian sehingga kita dapat meneladaninya dalam kehidupan kita sehari-hari. Syeikh Abdullah bin Mani’ Ar-Ruqiy mengutip perkataan Ibnu Sa’diy mengatakan dalam kitab Tafsir As-Sa’diy, bahwa sebagai kisah yang paling baik karena benar kisahnya, sempurna ungkapannya, dan indah maknanya. Beliau menambahkan ,

“kisah-kisah Al-Quran adalah kisah yang paling baik tiada bandingannya, tidak ada kisah dalam kitab apapun seperti kisah yang ada dalam Al-Quran.

Diantara peristiwa-peristiwa yang baik itu ialah kisah nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* penutup para nabi, kisah beliau dalam menyampaikan risalah Rab-nya, dan kisah perlakuan umatnya terhadap beliau, inilah yang dikenal dengan istilah as-sirah an-nabawiyah. (*Ar-Rahiq Al-Makhtum, Sejarah Hidup Rasulullah*), h. XXXV

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Mengapa sejarah nabi atau *sirah nabawiyah* itu penting dipelajari?
- b. Apa saja sumber-sumber sejarah nabi atau *sirah nabawiyah*?

PEMBAHASAN

A. Pentingnya Memahami Sejarah Nabi (Sirah Nabawiyah)

Sirah Nabawiyah merupakan sebuah pengetahuan yang penting dan wajib dituntut dan dipahami oleh umat manusia, yang artinya sejarah Nabi. Secara bahasa berasal dari kata *sirah* (سيرة), atau asal dari kata (سار) yang bermakna jalan. sebagaimana pepatah kaum bijak yang berbunyi:

مَنْ سَارَ عَلَى الدَّرَبِ وَصَلَ

Artinya: Barang siapa yang berjalan pada jalannya, sampailah ia. (Azhar Arsyad, h. 16).

Sehingga *sirah* artinya perjalanan. Yaitu perjalanan hidup. *Sirah* menurut *lugha* artinya perangai (اسْوَاك) kisah atau sejarah, (التَّارِخ) jalan atau cara (الطَّرِيق), dan juga riwayat hidup (biografi), (سيرة رجل).

Menurut istilah *sirah Nabawiyah* yaitu perjalanan hidup nabi atau kisah nabi atau sejarah hidup Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudah diangkat menjadi Rasul, termasuk semua kejadian dalam kehidupan beliau, karakteristik fisik dan akhlak beliau serta hal-hal yang terkait dengan *ghazwah* (peperangan) dan (sariyah) ekspedisi beliau. (Nur Ahmad, <https://bincangsyariah.com/khazanah/lima-alasan-pentingnya-mengkaji-sirah-nabawiyah>).

Mempelajari sejarah nabi bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan tentang kejadian-kejadian yang berupa mengungkapkan kisah-kisah dan perkara yang menarik. Sebab itu, seharusnya kita menganggap kajian atau mempelajari *fiqih sirah nabawiyah* adalah kajian sejarah, sebagaimana mengkaji sejarah hidup seorang pemimpin atau sesuatu periode sejarah yang sudah berlalu.

Dengan mempelajari sejarah nabi diharapkan setiap muslim mendapatkan informasi mengenai hakikat Islam yang *syamil mutakamil* yang tercermin pada keadaan Rasulullah *shallahu 'alaihi was sallam*, setelah memahami berdasarkan konsepsi sebagai prinsip, dalil, keyakinan dan peraturan yang mengikat. Sejarah nabi cuma membentuk usaha menerapkan maksud dari menjabarkan hakikat Islam secara sempurna yang mengandung sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohi mengenai perbuatan, kelakuan, sifat-sifanya yaitu Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Menurut Syaikh Safiurrahman Al-Mubarakfury bahwa, mempelajari sirah nabawiyah maka kita akan memperoleh bahwa sejarah nabi itu merupakan satu-satunya sumber yang memancarkan kehidupan dunia Islam dan kebahagiaan masyarakat manusia. (hal. 23). Karena itu tidak diragukan lagi siapa saja yang menginginkan keselamatan di dunia ini hendaknya mengikuti manhaj Rabbani dalam semua aspek urusan dunia dan akhirat dan wajib mencontohi pribadi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang agung.

Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy menjelaskan dalam buku *sirah nabawiyah* mengenai pentingnya sejarah nabi untuk memahami Islam yang dapat dirinci dalam beberapa sasaran yaitu:

1. Memahami pribadi kenabian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, melalui celah-celah kehidupan dan hal-hal yang sudah dihadapinya untuk menegaskan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan hanya seorang yang termasyhur genius atau ramah di antara kaumnya, akan tetapi sebelum itu beliau adalah seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufik dari-Nya.
2. Supaya manusia memperoleh gambaran *al-Matsal al-A'la* mengenai semua aspek kehidupan yang utama agar dijadikan undang undang dan pedoman kehidupan. Tidak diragukan lagi,

betapapun manusia mencari tipe ideal menyangkut salah satu aspek kehidupan, dia pasti akan mendapatkan di dalam kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, secara jelas dan sempurna. Karena itu Allah *Subhanahu Wata'ala* menjadikannya *qudwah* bagi semua manusia.

Sebagaimana firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al Ahzab : 21)

3. Supaya makhluk yang berakal memperoleh, benar-benar memahami pelajaran *sirah* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, sesuatu yang bisa menolongnya untuk memahami Kitab Allah dan motivasi tujuannya. Hal ini sebab banyak ayat al-Quran yang baru dapat dijelaskan maksudnya melalui kejadian-kejadian yang pernah dihadapi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan cara beliau menyikapinya.
4. Melalui kajian sejarah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ini, seorang muslim bisa mengumpulkan sekian banyak *tsaqafah* atau pengetahuan Islam yang benar, baik mengenai aqidah, hukum, maupun akhlak. Hal ini karena tidak diragukan lagi bahwa kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan gambaran konkrit dari sejumlah prinsip dan hukum Islam.
5. Supaya orang yang membina dan para muballigh Islam mempunyai teladan hidup mengenai cara-cara membimbing dan mengajak. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, adalah seorang pemberi nasehat, dan pembimbing yang sangat baik, yang mempunyai banyak jalan untuk mendidik, mengkader dan guru terbaik selama beberapa tahapan dakwahnya. (hal. 3-4).

Senada dengan itu oleh Muchlisin mengatakan kita perlu sejarah nabi karena banyak sekali faedah dan hal yang sangat penting. Antara lain adalah:

a. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah

Mencintai Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, salah satu syarat kesempurnaan iman seseorang. Sebagaimana sabda nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ra.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidaklah beriman seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya dan dari manusia seluruhnya.” (HR. Bukhari) (Abdul Baqi, Fu’ad. Muhammad, h. 26).

Bagaimana nabi begitu mencintai umatnya sehingga beliau sering mendoakan kebaikan. Beliau tidak ingin umatnya disiksa walaupun pernah membuat Nabi sakit beliau misalnya masyarakat Thaif. Nabi tidak berdoa untuk mencelakakan namun berdoa agar mereka mendapatkan petunjuk. Sampai pada akhir kehidupannya, yang beliau takutkan ialah umatnya. “*Ummati, ummati*”, sabda beliau menjelang wafatnya.

b. Sejarah Nabi sumber inspirasi

Dengan mempelajari sejarah nabi akan menjadi inspirasi bagi kehidupan, dengan Rasulullah sebagai suri teladan yang utama.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Al Ahzab : 21)

Karena itu, bagi umat Islam yang mau mendapatkan rahmat Allah dan mendapatkan pertolongan dari Allah hendaknya menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan yang terbaik dan perbanyak mengingat Allah SWT dan bershalawat kepada Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

c. Sejarah nabi memudahkan ittiba’

Sejarah nabi memudahkan kita mengikuti (ittiba’) kepada Rasulullah. Bukan semata-mata pada fikih ahkam, namun juga fiqih dakwahnya. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

Karena mempelajari sejarah nabi, seseorang bisa mengenal cara nabi memberikan perihal yang berkaitan dengan putusan terhadap satu masalah serta cara Nabi dalam menangani perkara.

d. Mempermudah memahami Al-Quran

Mempelajari sejarah nabi merupakan salah satu cara untuk memudahkan seseorang dalam memahami kitab Allah (Al-Quran). Karena banyak ayat-ayat cuma dapat dijelaskan dan ditafsirkan dengan memperhatikan peristiwa yang dialami Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan bagaimana cara Rasulullah merhadapan dengan kejadian itu.

e. Menghimpun *Tsaqafah Islamiyah*

Melalui pelajaran *sirah nabawiyah*, seseorang dapat mendapatkan informasi tentang Islam yang baik dan benar terutama yang ada kaitannya dengan akidah, undang-undang dan akhlakul karimah. Adakalanya mereka yang mempunyai pemahaman yang parsial mengenai sosok Rasulullah. Mengenai orang-orang yang cuma mendapat berita sejarah Nabi tentang kehidupannya, adakalanya mereka mengambil kesimpulan bahwa nabi miskin dan kaum muslimin wajib menjauhi kekayaan. Padahal ketika menikah dengan Khadijah maskawinnya 20 ekor unta.

Ketika di Madinah, Nabi sesungguhnya lebih kaya lagi sebab beliau memperoleh hak seperlima harta rampasan perang (ghanimah). Tetapi Rasulullah memilih mengifakkan harta itu kepada kaum dhu’afa dan fakir miskin.

Demikian pula yang hanya tahu Rasulullah dari kisah-kisah kelebutannya. Mereka kadang alergi dengan kata jihad karena menganggap semuanya harus dimaafkan dan disikapi dengan mengalah. Padahal di sisi lain, Rasulullah juga sangat tegas. Beliau juga memimpin peperangan. Bahkan dalam kurun 10 tahun di Madinah ada sekitar 60 perang dan ekspedisi (sariyah).

Dengan mempelajari *sirah nabawiyah*, kita bisa mendapatkan gambaran utuh dan wawasan yang benar tentang Rasulullah. Juga aqidah dan akhlak yang beliau ajarkan.

f. Pola yang benar untuk menyiarkan Islam dan membina umat

Dengan pengetahuan yang banyak mengenai sejarah Nabi, para muballigh dan para pendidik mempunyai model hidup yang lazimnya diikuti dalam menyerukan kebaikan dan membimbing, membina serta membimbing perihal umat. Pola dan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus yang dilakukan oleh Nabi dalam kurun waktu di Makkah dan Madinah yang tidak secara tepat seimbang. Proses atau cara Nabi berhadapan dengan orang yang memimpin suku bangsa, orang yang masih dalam keadaan jahiliyah dan mereka yang baru muallaf. <https://umma.id/article/share/id/1002/249808>).

Sehingga dalam jangka waktu kurang lebih dua puluh dua tahun, Nabi sukses mengatur tatanan kehidupan bangsa jazirah Arab yang primitive dan keterbelakangan menjadi kemajuan Islam yang cemerlang. Sebab itulah, kita tidak boleh menyerupai sejarah Rasulullah Muhammad SAW beserta kejadian-kejadian atau peristiwa secara keseluruhannya. Teristimewa pada saat mempelajari sejarah yang mempercakapkan tentang perilakunya yang secara mutlak menjadi aturan yang harus kita teladani atau kita contohi. Budi pekerti dan perilakunya yang betul-betul melekat dengan individu kita agar diaplikasikan dalam kesehari-harian kita dalam mengarungi hidup di dunia ini.

Dari beberapa poin penting tentang pentingnya mempelajari dan memahami sejarah nabi diatas, masih banyak lagi para faedah dan kegunaan mempelajari sirah nabawiyah antara lain:

1. Dapat mengetahui sebab-sebab turunnya ayat Al-Quran dan sebab-sebab munculnya hadis-hadis Rasulullah Muhammad SAW, dimana keadaan yang bisa menolong seseorang agar mengetahui penjelasan mengenai firman Allah dan sabda Rasulullah SAW sehingga bisa mengambil intisari aturan-aturan dari keduanya. Misalnya ayat-ayat yang ditulis oleh para ulama kemudian mereka mengemukakan asbabun nuzul atau sebab kejadian turunnya ayat. Hal ini memerlukan sejarah turunnya, agar lebih mudah menafsirkan ayat atau menjelaskan ayat tersebut. Misalnya sejarah turunnya Qs. Al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ 1 اللَّهُ الصَّمَدُ 2 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ 3 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

4

1. Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
 4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".
- Dalam riwayat dikemukakan bahwa kamu musyrikin meminta penjelasan mengenai sifat-sifat Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dengan berkata: “jelaskan kepada kami sifat-sifat Rab-mua”. Ayat ini turun berkaitan dengan kejadian tersebut, sebagai tuntunan untuk menjawab permintaan kaum musyrikin. (Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an, h. 689).
2. Sebagai bahan bagi pada da'i dan para pejuang kebenaran. Lewat sejarah Nabi orang-orang yang mempunyai semangat serta tekad yang besar, mereka akan menjadikan rujukan sebab mereka mempunyai suri tauladan dan orang-orang terdahulu yang sudah berusaha mengorbankan harta yang banyak maupun jiwa demi kemenangan Islam. Melalui kisah Nabi Muhammad SAW dan memahaminya juga para muballigh makin mengenal betapa berharganya petunjuk-petunjuk Allah dan Rasulullah SAW ini dan betapa agungnya mereka yang bertabligh dan berjuang untuk kejayaan Islam.
 3. Sejarah nabi Muhammad SAW adalah mukjizat dan bukti kerasulannya. Dalam buku *Al-Fashlu fil Milal Wan Nihal*, 2/190, yang di tulis oleh Ibn Hazm semoga Allah merahmatinya, beliau berkata: “Bagi orang yang mempelajari sejarah Nabi Muhammad SAW yang mulia dengan teliti nisacaya ia akan mengatakan benar dan memperlihatkan bahwa Muhammad adalah sungguh-sungguh utusan Allah SWT. Seumpama Rasulullah Muhammad SAW tidak mempunyai mukjizat kecuali sejarahnya, maka telah memadai, melengkapi atau telah sempurna. (<https://wahdah.or.id/faidah-dan-manfaat-mempelajari-sirah-nabawiyah/>).
 4. Mengerti jalan yang sesuai dengan yang dicita-citakan memajukan Islam misalnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Rasulullah ditugasi posisi waktu orang-orang dalam keadaan yang hidupnya masih sangat terbelakang atau primitif.
 5. Mengetahui faktor-faktor yang menjadikan para sahabat patut memimpin sesudah Rasulullah.

6. Berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah Nabi menjadikan kenikmatan batiniah dan makanan pokok yang dibutuhkan bagi pertumbuhan kalbu yang suci.
7. Berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang sejarah Nabi memberi sokongan setiap penganut agama Islam untuk tahu akan banyaknya jumlah peraturan, ilmu mengenai hukum Islam (fikih), ilmu tentang pendidikan, ilmu politik dan lain-lain. Sebagai pimpinan sangat penting berusaha memperoleh ilmu mengenai cara Rasulullah SAW mengetuai atau mengepalai (memimpin).
8. Menyaksikan lantaran kelebihan dan kelemahan. Peristiwa kemenangan disebabkan kepercayaan kepada Allah, berserah diri, dan tawadhu kepada-Nya, serta melaksanakan hal-hal yang membawa kepada kebahagiaan, selalu percaya bahwa hadirnya bantuan dan keuntungan itu asalnya dari Allah subhanahu wa ta'ala. Adapaun penyebab kerugian misalnya peristiwa kekalahan umat Islam pada perang Uhud, yaitu keinginan kepada kemewahan dunia, begitu juga halnya yang terjadi saat perang Hunain yaitu terpengaruh dengan banyaknya jumlah kaum muslimin sehingga memandang enteng lawan.
9. Sebagai landasan hidup bagi individu dan umat Islam, serta dan sebagai pokok panduan serta rujukan yang murni dalam mengenal syariat Islam. Sejarah Nabi juga menjadi keterangan yang betul mengenai rancangan hidup yang sudah dilihat penduduk dunia. sebab ia menerangkan perjalanan hidup Nabi Allah yang termulia sekaligus pemimpin bagi umat semesta alam. (Syamsuddin al-munawiy; disadur dari Waqafat Tarbawiyah ma'as Sirah an Nabawiyah, karya Syekh Ahmad Farid, hlm. 13-15): <https://wahdah.or.id/faidah-dan-manfaat-mempelajari-sirah-nabawiyah/>

Dari beberapa pokok penjabaran diatas, maka dapat diketahui bahwa dengan mengetahui sejarah Rasulullah SAW, kita bisa mengambil pelajaran dan strategi beliau mengawali *tabligh* tentang Islam, cara berhijrah dari tahapan dakwah yang satu ke tahapan dakwah selanjutnya. Sampai Allah SWT menyempurnakan agama ini, dan Tuhan yang maha kuasa menyempurnakan nikmat-Nya kepada umat Islam. Selain itu, dengan mempelajari sejarah nabi kita bisa mengatur cara kita membina, mendidik, mengkader ala Rasulullah Muhammad

SAW. untuk mencitai beliau dan sahabat-sahabatnya. Sebab, seakan-akan mereka ada di sela-sela kita, dan kita berhadir di sela-sela mereka. Kita senang dan bahagia serta turut serta menikmati ketentraman atau menikmati kebahagiaan hidup. Kita senang dengan kesenangan bersama mereka, bersedih, dengan kesedihan beserta mereka, dan bergembira atas kemenangan mereka. Sebab sulit dihindari, halnya yang sejak dahulu senang dan susah tergolong mempengaruhi proses untuk menyatukan kasih dan persahabatan yang karib. Disinilah karunia Allah yang mendatangkan bebaikan bagi kehidupan manusianya yang mempelajari sejarah Rasulullah Muhammad SAW yang agung. Ini tergolong bagian dari ikatan keyakinan dan kepercayaan kepada nabi. Hal ini juga merupakan bukti kesempurnaan keimanan seseorang yang mengaku umat Islam, ia wajib mencintai nabi Muhammad SAW melebihi cintanya kepada yang lainnya.

Di antara hal yang terpenting yang menjadikan sirah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam cukup memenuhi semua sasaran ini ialah bahwa segala kehidupan beliau meliputi semua aspek sosial serta kemanusiaan yang ada pada manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat yang aktif.

Sejarah nabi adalah sejarah kehidupan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang memberikan kepada kita contoh-contoh yang baik, baik para pemuda Islam yang lurus perbuatannya dan terpercaya di antara kaum serta kerabatnya maupun sebagai da’i kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, yang mengerahkan semua potensi untuk menyampaikan risalahnya. Juga sebagai kepala Negara yang mengurus semua persoalan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan bapak yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang yang mahir, sebagai negarawan yang pandai dan jujur, dan sebagai muslim secara keseluruhan (kaffah) yang dapat berbuat secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik.

Jadi kajian sirah atau sejarah nabi tak lain hanya menampilkan sudut pandang kemanusiaan ini secara sempurna, yang tercermin dalam contoh tauladan yang paling sempurna dan terbaik (uswatun hasanah).

B. Sumber-sumber sejarah nabi atau *sirah nabawiyah*

Secara global bisa dikatakan bahwa sumber atau rujukan sejarah nabi atau *sirah nabawiyah* ada tiga yaitu kitab Allah (Al-Quran),

Sunnah Nabawiyah yang shahih dan kitab-kitab *sirah* atau buku-buku sejarah.

1. Kitab Allah (Al-Quran)

Kitab Allah (Al-Quran) adalah rujukan pertama untuk memahami sejarah umum para nabi dan Rasul Allah. Seperti:

a. Q.S. Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf : 111)*

Pada ayat ini, Allah SWT menjabarkan bahwa seluruh sejarah atau kisah para nabi terutama nabi Yusuf ‘alaihi salam bersama bapaknya dan saudara-saudaranya, adalah ibrah untuk mereka yang mempunyai akal. Sedangkan mereka yang lalai yakni tidak menggunakan akal pikirannya untuk memahami realitas, maka sejarah atau kisah tersebut tidak berguna baginya.

b. Q.S. Thaha: 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ٩٩

Artinya: *Demikianlah kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran). (Qs.Thaha: 99)*

Asbabun Nuzul ayat ini, dalam riwayat Abu Hurairah ra. berkata, suatu hari Nabi berdiri di tengah-tengah para sahabat, lalu bersabda, “Pada hari kiamat aku akan menjumpai seorang dari kamu yang datang dengan emas dan perak di lehernya, dan dia berkata, ‘Rasulullah tolong aku!’ Aku menjawab, ‘Aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu karena Aku telah menyampaikan peringatanmu’”. (HR. Muslim). (Ar-Rahman The Inspire Al-Quranul Karim, h. 637).

Dalam ayat ini Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bahwa sejarah atau kisah yang yang diceritakan pada ayata-ayat yang terdahulu misalnya sejarah nabi Musa dan Fir’aun serta Samiri dan juga kisah-kisah nabi - nabi sebelumnya layak dijadikan panutan dan patut ditiru dalam rangka berhadapan dengan kaumnya yang durhaka dan ingkar. Sebab begitulah halnya kondisi setiap Rasul dan Nabi meskipun sudah disampaikan

kepadanya wahyu dan kejadian yang luar biasa yang sulit dijangkau oleh akal manusia (mukjizat), agar menjelaskan tentang keadilan dan kebenaran dakwahnya, namun kaumnya tidak berubah tetap ingkar dan melakukan suatu perlawanan atau pembangkangan, bahkan ingin membunuhnya agar menghilangkannya sampai tidak tersiar lagi suara suara kejujuran yang diserukannya.

Peristiwa atau kejadian yang terdahulu Allah sudah menjelaskan kisah Nabi Musa ‘alaihi wa sallam berbarengan Firaun serta Samiri, dua pemimpin yang membangkang, ini adalah perjalanan hidup yang berat yang selalu dialami oleh setiap Nabi dan mereka yang aktif menjunjung tinggi kebaikan dan menegakkan hukum Allah. Jadi ayat-ayat ini menjelaskan kepada Rasulullah Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam mengenai kondisi para Nabi terdahulu sebagai peringatan untuk manusia dan hiburan yang dapat menghilangkan duka yang bersemi dalam hati Rasulullah sebab sikap umatnya yang durhaka dan enggan menerima petunjuk-petunjuk Allah yang sudah diinformasikannya, ditambah lagi dengan penyiksaan dan hinaan yang disampaikan orang-orang kepada dirinya. Jadi apa yang dialami oleh Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam menyampaikan wahyu Allah sudah dialami pula oleh para utusan Allah atau nabi-nabi sebelumnya

C. Q.S. Ali Imron : 137

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: *Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).* (Qs. Al-Imran: 137).

Sunnah-sunnah Allah disini adalah hukuman-hukuman Allah yang ditimpakan kepada orang-orang yang mensdustakan Rasul. (Ar-Rahman *The Inspire Al-Quranul Karim*, h. 132). Dengan demikian, sunnah-sunnah yang sudah lampau akan tetap berlaku, yakni aturan-aturan sosial yang tidak berubah. Sunnah yang demikian adalah “bagi yang durhaka atas perintah Allah dan durhakan atas peraturan Rasul-Nya akan mengalami kehancuran, dan sebaliknya yang taat kepada-Nya akan selamat”. Yang melaksanakan perintah-Nya akan bahagia. Sunnah-sunnah itu ditetapkan Allah demi kemaslahatan manusia, dan itu

seluruhnya bisa diketahui dengan nyata dalam sejarah dan jejak kaum-kaum terdahulu, lewat bacaan atau rihlah, serta pelajaran sejarah, sebab itu, bertebaranlah kalian dimuka bumi untuk menyaksikan bukti-buktinya dan lihatlah untuk mengambil ibrah bagaimana keadaan buruk yang menimpa mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah. Inilah isi informasi atau berita semua ayat-ayat yang lalu atau Al-Qur'an secara keseluruhan adalah penerangan yang memberi peringatan dan menghilangkan kesangsian serta keraguan bagi seluruh manusia.

Ayat ini menjabarkan mengenai ketentuan Allah yaitu aturan-aturan kemasyaratan yang sudah diberlakukan bagi umat-umat yang lampau, dan bahwa sunnatullah yang dijelaskan itu berlaku bagi semua umat manusia, tanpa membedakan suku, ras, dan agama.

d. Q.S. Al-Isra' : 77

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا

Artinya: *Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketentuan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketentuan Kami itu.*

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah SWT menerangkan tentang keengganan manusia yang tidak beriman padahal karunia Allah begitu banyak, baik yang ada pada diri manusia atau yang ada di alama semesta, padahal fitrah manusia itu beragama tauhid. Kondisi ini terlihat ketika mereka terkena musibah yang berat, mereka meminta perlindungan kepada Allah. Namun, sesudah musibah itu berlalu atau pergi, mereka enggan bersyukur kepada Allah, malah sebaliknya mereka menyutukan Allah. Pada ayat ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang mengusir Rasul pasti dibinasakan Allah. Demikian itulah sunnatullah (ketetapan) Allah Subhanahu wa ta'ala. (*Ar-Rahman The Inspire Al-Quranul Karim*, h. 578)

Pada ayat tujuh puluh tujuh diterangkan mengenai undang-undang Allah yang diberlakukan secara global, seperti yang pernah dirasakan oleh utusan-utusan Allah atau para rasul sebelumnya. Para utusan-utusan Allah itu mendapati beragam cercaan dan ancaman yang sangat keras dan mereka disuruh pergi dengan paksa oleh kaumnya. Namun akhirnya, para utusan-utusan Allah itu diselamatkan oleh Allah beserta orang-orang yang beriman dan Allah menghinakan, menghukum orang-orang yang durhaka kepada para utusan Allah tersebut. Kondisi ini juga dialami oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya, mereka juga mengalami siksaan dan tekanan serta

dari orang-orang musyrik di Makkah kala itu. Namun, kondisi itu tidak merubah keyakinan keteguhan dan komitmen Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-sahabatnya, walaupun mereka harus berpindah atau hijrah ke Madinah. Mereka yakin dengan kemenangan yang dijanjikan oleh Allah SWT dan kehancuran akan ditimpakan kepada orang-orang yang memusuhi dan memerangi Nabi Muhammad SAW.

Penting diterangkan bahwa ancaman dengan menghancurkan mereka yang membangkang seperti umatnya Nabi Saleh, Nabi Lut, Nabi Hud dan lain-lain yang dikenal dengan istilah *azab al-isti'sal* (siksaan dengan menghancurkan) tidak diberlakukan ulang sesudah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus, sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pembawa rahmat bagi seluruh alam, dan hadirnya dan adanya keinginan supaya menjadi kenyataan bahwa orang-orang Quraisy atau nasabnya akan memeluk agama Islam. Firman Allah:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ٣٣

Artinya: Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. (Q.s. Al-Anfal: 33)

e. Q.s. Al-Ahzab: 62

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ٦٢

Artinya: Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 62)

Sunnah dalam ayat ini oleh Moenawar Chalil adalah peraturan atau undang-undang yang tetap berlaku. Sedangkan kata sunnah menurut bahasa dapat diartikan dan dipakai menurut beberapa arti, di antaranya: undang-undang atas peraturan yang tetap berlaku, cara yang diadakan, jalan yang telah dijalani dan keterangan. (Kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah, h. 193).

Dengan demikian sunnah atau ketetapan Allah yang sudah berlaku terhadap mereka yang lampau sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul akan berlaku juga bagi generasi yang muncul berlaku, meskipun dengan cara dan situasi serta skenario yang berbeda

2. Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam

Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam yakni apa yang terdapat dalam kitab-kitab para imam hadis yang termasyhur jujur dan amanah, misalnya kitab-kitab hadis yang enam (kutubus sittah) atau yang sembilan (kutubut tis’ah). Oleh Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy mengatakan bahwa sumber kedua ini lebih luas dan lebih rinci, namun belum tersusun secara sistematis dalam menjelaskan gambaran kehidupan Rasulullah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam sejak lahir sampai wafat. Kondisi ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, sebagian besar kitab-kitab ini disusun hadis-hadisnya berlandaskan bab-bab fiqih atau sesuai dengan satuan pembahasan yang berhubungan dengan syaria Islam. Sebab itu, hadis-hadis yang berhubungan dengan sejarah nabi yang menerangkan bagian dari kehidupan Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam terdapat pada berbagai tempat di antara semua bab yang ada. Kedua, para imam hadis, khususnya yang mengumpulkan kutubus sittah, ketika mengumpulkan hadis-hadis Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak mencatat riwayat sejarah Nabi secara terpisah, namun hanya menulis dalil-dalil syaria secara umum yang dibutuhkan.

Di antara keistimewaan sumber kedua ini adalah bahwa sebagian besar isinya diriwayatkan dengan sanad yang shahih yang bersambung kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam atau para sahabat yang adalah sumber khabar *manqul*. (Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW, h. 7).

3. Buku- buku Sejarah

Kajian-kajian sejarah terdahulu diambil dari riwayat-riwayat pada waktu sahabat yang menginformasikan secara turun temurun tanpa ada yang melihat untuk menyusun atau mengumpulkannya dalam suatu buku, walaupun telah ada beberapa orang yang me perlihatkan secara rinci sejarah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan rincian-rinciannya.

Nanti pada generasi tabi’in, sejarah Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam disambut dengan penuh perhatian. Banyak di antara mereka yang mulai menyusun data mengenai Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang diperoleh dari helai (daun, kertas). Mereka yang menulis sejarah Nabi misalnya yang meninggal tahun 92 Hijriyah yaitu Urwah bin Zubair, kemudian tahun 105 H, Aban bin Ustman, lalu pada tahun 123 H, adalah Syuhrabil bin

Sa'ad, serterusnya pada tahun 110 Hijriyah Wahab bin Munabbih, dan pada tahun 124 Hijriyah adalah Ibnu Shihab Az-Zuhri.

Namun, segala yang pernah mereka tulis ini telah hilang, tidak ada yang tertinggal melainkan jumlah yang sedikit, hasil yang pernah diceritakan oleh Imam Ath-Thabari. Ada yang berkata bahwa tulisan Wahab BIN Munabbih sampai saat ini masih disimpan di Heidelberg, Jerman.

Sesudah itu, lahir penerus penulisan sejarah sesudahnya. Generasi pelanjut ini misalnya pada tahun 130 Hijriyah menyusun kitab At-Thabaqat Al-Kubra yaitu Muhammad bin Sa'ad. pada tahun 152 Hijriyah adalah Muhammad bin Ishaq. Kemudian pada tahun 203 Hijriyah adalah Al-Waqidi

PENUTUP

Dari penjabaran di atas dapat diambil kesimpulan bahwa mempelajari sejarah kehidupan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah sebuah keharusan yang penting dimiliki seorang muslim. Sebab hal ini adalah salah satu sarana pokok untuk memahami ajaran Islam dan sebagai salah satu jalan terbaik untuk menafsirkan dan menjelaskan serta mendakwahkan Islam secara *kaffah* atau sempurna. Dengan mempelajari sejarah kehidupan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kita tidak tergelincir dalam kubangan kebodohan sebab telah mengetahui manhaj ini, kita telah kembali ke jalan Allah. Jalan menuju perbaikan bagi diri kita dan diri orang lain, sebab dengan mempelajari sirah nabawiyah adalah metode untuk mengetahui cara mengaktualisasikan ayat-ayat dalam Al-Quran menjadi sebuah perangai dan akhlak sehari-hari, sehingga akan menjadi seorang mukmin yang berhukum dan menghukumi sesuai dengan hukum Allah dalam aspek kehidupan.

Sumber dari sejarah kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang pertama adalah Al-Quran. Bahkan didalam Al-Quran sendiri lebih banyak mengkisahkan kehidupan para nabi dan Rasul. Hal ini menjadi ibrah bagi kaum muslimin untuk belajar tentang sejarah terkhusus sejarah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah Al-Quran, sumber yang kedua adalah sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sebab mempelajari sunnahnya merupakan mempelajari sejarah Nabi itu sendiri dan mengamalkan sunnahnya adalah mencontohi kehidupannya. Kemudian sumber yang

ketiga adalah kitab-kitab sejarah Rasulullah SAW yang ditulis oleh para ulama terdahulu maupun yang ulama belakangan yang juga mengambil rujukan dari sumber pertama dan sumber kedua sebagai pokok utama dalam menulis sejarah kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Referensi

Kementrian Urusan Agama Islam, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (1990).

Al-Mubarakfury, Rahman, Syaikh Shafiyurrahman, (2000), *Terjemahan Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Al-Mubarakfury, Rahman, Syaikh Shafiyurrahman, (2016), *Ar-Rahiq Al-Makhtum, Sejarah Hidup Rasulullah*, Sukoharjo: Insan Kamil.

Al-Buthy, Sa'id Ramadhan, Muhammad, (1999). *Terjemahan Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW*, Jakarta: Rabbani Press.

Ali, Ahmad, dkk, (2014), *Ar-Rahman The Inspire Al-Quranul Karim*, Jakarta: CV. Al-Qalam Publishing.

Abdul Baqi, Fu'ad. Muhammad, (1993), *Terjemahan Al-Lu'lu' Wal Marjan*, Semarang: Al-Ridha.

Chalil, Moenawar, (1993), *Kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.

Shaleh, Q, dan Dahlan, A.A, (2000), *Asbabun Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Quran*, Bandung: PT. Diponegoro.

<https://wahdah.or.id/faidah-dan-manfaat-mempelajari-sirah-nabawiyah/>

<https://umma.id/article/share/id/1002/249808>

Nur Ahmad, <https://bincangsyariah.com/khazanah/lima-alasan-pentingnya-mengkaji-sirah-nabawiyah>